

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan saat ini yang mengganggu perkembangan generasi yang akan datang, salah satunya adalah kekurangan gizi. Akibat kekurangan gizi pada anak akan berdampak besar pada generasi yang akan datang. Salah satu masalah kesehatan yang serius harus ditangani di Indonesia adalah kasus stunting. Stunting kondisi perkembangan anak balita yang gagal karena adanya kekurangan gizi kronis, adanya faktor rendahnya stimulus psikososial, serta paparan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK). Hal ini sering terjadi pada negara berkembang termasuk Indonesia. Stunting yang selama ini masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat luas. Masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa stunting adalah hal biasa, dan masih adanya anggapan bahwa stunting adalah genetik(Zulaikha et al., 2021).

Stunting atau kondisi pendek adalah kegagalan pertumbuhan pada bayi (usia 0-11 bulan) dan anak balita (usia 12-59 bulan) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan, sehingga menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya (Arnita et al., 2020; Wati & Musnadi, n.d.). Kekurangan gizi bisa terjadi sejak didalam kandungan dan awal kelahiran, namun stunting baru akan terlihat setelah anak mencapai usia 2 tahun. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan, rentan terhadap penyakit, menurunkan produktivitas, dan dapat menghambat

pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan. Selain itu, seorang anak dapat dianggap mengalami stunting jika pengukuran PROGRAM STUNTING atau PB menunjukkan hasil yang lebih rendah dari median standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO.

Masalah stunting masih menjadi perhatian utama dalam kesehatan masyarakat global. Studi dan perencanaan balita di seluruh dunia telah fokus untuk mengatasi masalah stunting. Laporan UNICEF/WHO/Bank Dunia pada tahun 2018 memperkirakan ada sekitar 150,8 juta atau (22,2%) Diperkirakan sekitar 83,6 juta balita di seluruh dunia mengalami stunting, dengan (25,7%) di antaranya terjadi di Asia Tenggara (World Health Organization, 2018). Di Indonesia, prevalensi kejadian stunting masih tinggi dan mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Setiap tahunnya, Indonesia telah mengalami penurunan angka prevalensi stunting. Akan tetapi, angka prevalensi stunting saat ini masih jauh dari target 14% yang harus dicapai pada tahun 2024 atau sebanyak 5,33 juta balita yang masih mengalami stunting. Pada tahun 2013, angka prevalensi stunting berada pada angka 37,2%. Lima tahun berikutnya, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 30,8%. Pada tahun 2019, stunting juga mengalami penurunan menjadi 27,7%. Oleh karena tidak ada pendataan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan turun menjadi 26,92%. Penurunan angka tersebut diprediksi sebesar 0,75% dibandingkan dengan tahun 2019 (27,67%). Pada tahun 2021, angka prevalensi stunting sebesar 24,4% (Sofiani Ikasari et al., 2024).

Stunting pada anak merupakan suatu akibat dari faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya asupan gizi, kesehatan, lingkungan dan sanitasi. Faktor sosial dan budaya (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan), kemiskinan, paparan berulang penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan merupakan lima penyebab stunting yang paling utama (Atica Ramadhani Putri, 2020). Akar masalah dari stunting meliputi akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan yang memadai, kondisi ekonomi keluarga yang buruk, serta faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi lingkungan sekitar. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam menyebabkan stunting pada balita (Mashar et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan fakta-fakta di atas, terlihat masalah stunting menjadi masalah yang cukup besar di negara Indonesia khususnya dalam dunia kesehatan. Namun bahwa saat ini apoteker belum secara resmi diikutkan dalam program penanganan stunting. Berdasarkan Undang- undang tentang kesehatan No 17 tahun 2023 pasal 1 ayat 12 Sediaan Farmasi adalah Obat, Bahan Obat, Obat Bahan Alam, termasuk bahan Obat Bahan Alam, kosmetik, suplemen kesehatan, dan obat kuasi.

Salah satu jenis sediaan farmasi adalah suplemen kesehatan, yang namanya Program Stunting adalah program suplemen kesehatan bagaimana cara memberikan suplemen ke anak-anak agar tidak terjadi stunting. Untuk mengoptimalkan pencegahan stunting tersebut, tenaga kesehatan terutama apoteker memiliki andil yang penting dalam hal tersebut. Menteri

Kesehatan, Nilla Moeloek dalam siaran pers di Pertemuan Optimalisasi Peran Apoteker Sebagai Agent of Change (AOC) mengungkapkan bahwa keberadaan apoteker sebagai bagian dari agen perubahan untuk mencapai target Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 yaitu penanganan tuberculosis (PROGRAM STUNTINGC), imunisasi, dan stunting hendaknya mengoptimalkan perannya dengan memberikan informasi dan edukasi bagi pasien dalam penggunaan obat secara benar, terutama pada program eliminasi PROGRAM STUNTINGC, Imunisasi dan pencegahan stunting (Kemenkes RI, 2018).

Pada program di puskesmas campurdarat dilakukan kegiatan Aksi bergizi di SMPN 2 Campurdarat yaitu sebuah kegiatan Rembuk Stunting yang berada di Kabupaten Tulungagung. Program aksi bergizi di SMPN 2 Campurdarat mencakup : Senam bersama di halaman sekolah, Pemberian makanan sehat gizi seimbang. Selain itu Program Stunting yang dilakukan oleh Puskesmas Campurdarat, Tulungagung meliputi : Mengikuti Gerakan Intervensi Serentak Pencegahan Stunting, Memfasilitasi rujukan jika diperlukan, Melakukan pendampingan pengasuhan dan tumbuh kembang anak, Melakukan pemantauan dan pemeriksaan kehamilan secara berkala, Melakukan KIE KB Pasca Persalinan.

Permasalahan ini yang menjadikan latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Peran Apoteker Terhadap Program Stunting Di Wilayah Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Apoteker Terhadap Program Stunting Di Wilayah Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana Peran Apoteker Terhadap Program Stunting Di Wilayah Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat sebagai wacana pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, mendapatkan pengetahuan berdasarkan kebenaran ilmiah, serta penelitian lebih lanjut tentang Peran Apoteker Terhadap Program Stunting Di Wilayah Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan saran kepada profesi apoteker pentingnya perannya untuk mencegah terjadinya stunting.

1.5 Keaslian Penelitian

Dari sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang berjudul “Peran Apoteker Terhadap Program Stunting Di Wilayah Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung”.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian Sebelumnya	Motode Penelitian	Perbedaan
1	Rizka Firdaus Nuzula <i>et al</i> , 2023. Peran Kader Terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Di Posyandu.	Metode : Kualitatif Desain : Cross sectional Teknik sampling : Total sampling Variabel : Peran Kader	Metode : Deskriptif Desain : Cross sectional Teknik sampling : Total sampling Variabel : Peran Apoteker
2	I Ketut Merta Bayu <i>et al</i> , 2024. Evaluasi Peran Puskesmas dalam Upaya Konvergensi untuk	Metode : Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Desain : Cross	Metode : Deskriptif Desain : Cross sectional Teknik sampling :

	Pencegahan Stunting di Puskesmas Tugu Mulyo Tahun 2024	sectional Teknik sampling : Purposive sampling Variabel : Peran Puskesmas	Total sampling Variabel : Peran Apoteker
3	Zita Dhirani Pramono <i>et al</i> , 2024. Peran Edukasi Dalam Optimalisasi Gerakan Cegah Stunting Sejak Dini Di Kabupaten Gunung Kidul	Metode : <i>Quasy</i> <i>Eksperimen</i> Dengan Pendekatan <i>The One</i> <i>Group Pretest-</i> <i>Posttest</i> Desain : Cross sectional Teknik sampling : Random Sampling Variabel : Peran Edukasi	Metode : Deskriptif Desain : Cross sectional Teknik sampling : Total sampling Variabel : Peran Apoteker